BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan prasekolah yang mempersiapkan anak didik memasuki pendidikan Sekolah Dasar, bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (PKBTK, 2004:4). Didalam Undang-Undang nomor 27 Tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah, Bab I ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-Kanak) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar keluarganya (PKBTK, 2004:1)

Anak usia Taman Kanak-Kanak adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Pada usia Taman Kanak-Kanak dimana mereka mengalami perubahan tata pergaulan sosial secara formal yang pertama yaitu dari tata lingkungan keluarga menuju tata pergaulan lingkungan sekolah. Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak formal menjadi formal, dari tata pergaulan sederhana menjadi kompleks. Suatu proses evolusi perkembangan manusia dari ketergantungan menuju mandiri yang diproyeksikan akan menjadi orang dewasa. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk satuan

pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, baik dari segi fisik maupun emosi. Pada masa ini, karakter anak mulai dibentuk dan akan terus berkembang serta akan melekat pada dirinya hingga dewasa. Oleh karena itu, sejak dini anak perlu diajarkan pendidikan karakter dan keterampilan hidup yang tepat agar kelak anak menjadi manusia berkualitas yang mandiri dan bermoral baik, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Piaget (1965:80) membagi perkembangan moral kedalam tiga tahap. Pertama disebut *Premoral*. Pada tahap ini anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya. Kedua disebut *Moral Realism*. Pada tahap ini kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh. Ketiga disebut *Moral Relativism*. Pada tahap ini perilaku anak didasarakan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada dalam dirinya.

Pentingnya kecerdasan interpersonal pada anak usia taman kanak-kanak adalah supaya anak dapat berbagi, berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Kecerdasan interpersonal diberikan semenjak usia taman kanak-kanak agar anak tidak bersifat egosentris, namun tidaklah mudah mengajar kecerdasan interpersonal pada anak usia taman kanak-kanak karena perkembangan sosial anak mulai dari sifat egosentris

individual ke arah interaktif. Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri (individual). Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain. Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Dengan berinteraksi dengan teman yang lain, anak akan mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari teman lainnya, hal ini akan membuat sifat egosentrismenya semakin berkurang, anak bersifat egosentrisme karena anak belum dapat memahami perbedaan pendapat pikiran orang lain.

Realitas menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagian besar anak-anak TK AISYIYAH Bekangan Nogosari sangat rendah. Hal ini tercermin ketika salah satu teman menginginkan mainan yang sedang dimainkan oleh beberapa anak. Mereka tidak mau bergantian untuk menggunakan mainan tersebut, beberapa anak tersebut marah-marah, memukul dan menendang temannya yang ingin meminjam mainan yang sedang mereka mainkan. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal disebabkan karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak variatif, monoton, dan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran dan anak juga tidak dapat berinteraksi dengan teman yang lain karena anak hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan anak tidak terbiasa untuk berbagi dan belum mengenal adanya

pola pikir dan keinginan dari orang lain, selain itu anak cenderung bersifat pendiam dan kurangnya komunikasi dengan orang lain.

Bagi anak-anak bermain adalah belajar sehingga belajar itu menjadi menyenangkan. Pada dasarnya, anak-anak belajar melalui permainan karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang secara normal harus mereka capai. Pada saat bermain peran, anak berinteraksi dengan anak lain, interaksi tersebut mengajarkan anak untuk dapat merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju ide dan perilaku anak yang lain. Hal ini sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris pada anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Melalui bermain peran, anak dapat mengembangkan dan membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya serta dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan dapat memahami bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Bermain merupakan faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran, dimana esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia taman kanak-kanak. Kegiatan bermain tampak sebagai kegiatan yang bertujuan untuk bersenang-senang. Meskipun tidak jarang bermain menimbulkan tangis diantara anak yang terlibat, anak-anak menikmati permainannya, mereka bernyanyi, tertawa, berteriak lepas dan ceria seakan tidak memiliki beban hidup. Bermain dimulai dari bermain sendiri sampai bermain secara kooperatif yang menunjukkan adanya perkembangan sosial anak.

Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungannya, dalam kegiatan bermain, anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan mencipta sesuatu. Anak-anak bermain karena mereka perlu memanipulasi dan bereksperimen untuk melihat tentang sesuatu proses dan fungsi bagi kehidupannya. Anak-anak mencoba menguasai dan mengontrol proses dan hasil dari hasrat akibat perbuatan mereka, mereka meniru apa yang mereka lihat dan mereka rasakan (broson 1999:2). Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, menyenangkan dan fleksibel (solehuanda 1996:9.3). bermain bagi anak berkaitan dengan pariwisata, situasi, interaksi dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosio drama dan permainan yang beraturan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil judul "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bekangan Nogosari, Tahun Ajaran 2010/2011".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan interpersonal anak-anak TK AISYIYAH Bekangan Nogosari sangat rendah.

2. Anak-anak TK Aisyiyah Bekangan Nogosari sering bertengkar dan berebut mainan dengan cara memukul dan menendang teman.

C. Pembatasan Masalah

Agar pokok masalah yang dibahas tidak terlalu luas, dan mempermudah pemahaman masalah dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada (1) kecerdasan interpersonal, (2) metode bermain peran, (3) tempat penelitian yaitu TK Aisyiyah Bekangan Nogosari.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatakan kecerdasan interpersonal anak-anak TK AISYIYAH Bekangan Nogosari ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami kecerdasan interpersonal anak-anak TK AISYIYAH Bekangan Nogosari Tahun Ajaran 2010/2011. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal anak-anak TK AISYIYAH Bekangan Nogosari melalui metode bermain peran.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran pada anak usia dini di Taman kanak-kanak AISYIYAH Bekangan Nogosari ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
    a. Untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan tentang kecerdasan interpersonal dan metode bermain peran.
    b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang kecerdasaran interpersonal khususnya menggunakan metode bermain peran.
2. Manfaat Praktis
    a. Guru
        1) Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam peningkatan kecerdasan interpersonal
        2) Dapat menjadi fasilitator dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyengangkan.
        3) Dapat menambah wawasan dan kreatifitas bagi guru dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.
    b. Siswa
        1) Dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif.

2) Dapat melatih keberanian dan meningkatakan rasa percaya diri anak.
3) Mampu menghormati dan menghargai orang lain.

c. Sekolah

1) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
2) Dapat memberi fasilitas yang cukup dalam dalam proses belajar anak.

d. Dunia Pendidikan

1) Sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan di Taman kanak-kanak.